

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN DAN TANPA VIDEO MATERI JURNAL PENYESUAIAN DI SMA N 1 PULOKULON

Maerawati

S1 Pendidikan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
maerawati01@gmail.com

Joni Susilowibowo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran namun juga media yang digunakan saat proses belajar mengajar. Pembelajaran berbasis masalah sudah sering digunakan dan memang lebih efektif karena siswa dituntut untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Salah satu penunjang model pembelajaran ini adalah media video interaktif. Video ini berfungsi menunjang siswa untuk lebih mengamati peristiwa yang disajikan untuk memecahkan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan dan tanpa menggunakan video di kelas XI IPS SMA N 1 Pulokulon. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni dengan desain pra tes dan pasca tes dengan kelompok-kelompok yang diacak. Analisis yang digunakan adalah uji t dengan statistik *uji independent sample test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen mempunyai rerata sebesar 85.29 lebih tinggi dari kelas kontrol yang hanya 80.15. Sedangkan berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,041 > 2,00$) sehingga H_1 diterima yang menyatakan ada perbedaan signifikan hasil belajar antara yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan video dengan yang tanpa video.

Kata kunci : hasil belajar, pembelajaran berbasis masalah, video.

Abstract

The result student learning are affected not only by a model learning but also medium used in learning process. Problem based learning has often used and is more effective because students are required to resolve problems in learning. Any such kind of classroom these are the interactive video. It serves to support students Critical thinking skills are affected not only by a model learning but also medium used in learning process. Learning based on problem has often used and is more effective because students are required to resolve problems in learning. Any such kind of classroom these are the interactive video. It serves to support students to observe the event presented to solve problems.

The purpose of research to know a result student learning to use the model based on problems with and without using videos in class XI of Social SMA N 1 Pulokulon Grobogan. The population on this research is all graders xi and used for sample which is a student xi for 1 and 2 of social class. Of this research is to design a purely experimental test and test by pre after rival scrambled. Analysis that is used to test for aids by the use of a poll by the independent statistic sample test..

The research results show that of result student learning on class experiment rerata have as much as 85.29 higher of a class of control that only 80.15. While based on the calculation of uji-t obtained t calculate and t table ($2,041 > 2,00$) so that H_1 received and H_0 rejected.

Keywords: result student learning, problem based learning, videos.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang yang mendapat tanggungjawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), misalnya,

menunjukkan akan peran strategis pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkualitas.

Dalam mewujudkan Standar Nasional Pendidikan dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah selalu berusaha untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Salah satu usaha pemerintah dalam memperbaiki

dan mengembangkan sistem pendidikan adalah menyusun dan memperbarui kurikulum yang sudah ada. Kurikulum ini diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran ke arah yang lebih baik, yaitu dapat merubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered*, menjadi *student centered*.

Selain itu di perlukan juga berbagai inovasi dalam proses pembelajaran baik dari segi model pembelajaran, media yang digunakan, dan sarana prasarana penunjang lainnya di berbagai jenjang pendidikan.

Jenjang pendidikan wajib di Indonesia mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan menengah atas. Setiap jenjang pendidikan memiliki struktur kurikulum tersendiri. Dalam Badan Standar Pendidikan yang membahas mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), struktur kurikulum adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sementara kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam BSNP mengenai KTSP, struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun terakhir mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Salah satu tujuan pendidikan menengah atas dalam kurikulum SMA adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Mata pelajaran Akuntansi merupakan mata pelajaran yang membahas tentang kegiatan memproses suatu transaksi keuangan menjadi informasi laporan keuangan, yang meliputi pembuatan; jurnal, posting, neraca saldo, neraca lajur, jurnal penyesuaian, jurnal penutup dan membuat laporan keuangan. Karena pelajaran akuntansi merupakan pelajaran siklus yang dibutuhkan keterampilan dan ketelitian di dalam mengerjakannya maka diperlukan juga inovasi dalam proses pembelajarannya supaya siswa tidak bosan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di SMA N 1 Pulokulon, proses pembelajaran akuntansi masih terpaku pada pembelajaran konvensional sehingga proses pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan dari

guru. Sementara bahan ajar yang digunakan hanya terpaku pada handout yang dibuat oleh guru sendiri. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi monoton karena tidak ada interaksi secara aktif antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Hal ini menyebabkan mutu pendidikan menurun. Penurunan ini ditunjukkan dengan hasil nilai UTS siswa. Dari ketiga kelas yang ada, masih menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Dari ketiga kelas XI IPS yang berjumlah 106 siswa, 37,73% dinyatakan tuntas dan sisanya tidak. Selama masih ada guru yang menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan dan hanya guru yang berbicara untuk menjelaskan materi. Padahal pembelajaran yang efektif siswa dan guru sama-sama aktif serta harus ada kerja sama diantara keduanya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Gurupun harus mampu menyajikan materi secara optimal. Oleh karena itu guru harus kreatif memilih metode, pendekatan, dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Ada beberapa macam model pembelajaran yang mengaktifkan siswa antara lain model pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran inkuiri. Namun, dalam proses pembelajaran akuntansi di kelas, hanya menggunakan pembelajaran kooperatif dan konvensional. SMA N 1 Pulokulon diketahui bahwa merupakan sekolah yang kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. (SNP Pasal 1 ayat 15) Kembalinya kurikulum ke KTSP merupakan keputusan yang baru mulai diterapkan ke sekolah pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Kurikulum ini mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari beberapa model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan benar-benar mengoptimalkan potensi siswa, pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang cocok digunakan di segala macam materi pelajaran.

Paradigma yang berkembang sekarang bahwa guru hanya sebagai fasilitator dan siswa dituntut lebih aktif. Agar dapat menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka diperlukan suatu inovasi model dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk itu

penelitian ini mengangkat judul berupa “ studi komparasi hasil belajara siswa melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dengan dan tanpa video pada materi jurnal penyesuaian pada kelas XI IPS di SMA N 1 Pulokulon”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa pada implementasi model pembelajaran berbasis masalah dengan dan tanpa video pada materi jurnal penyesuaian.

Trianto (2009) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselediki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Tahapan suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Dalam Trianto (2009: 97), peran guru di dalam kelas pembelajaran berbasis masalah antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Memfasilitasi/membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan.
- c. Memfasilitasi dialog siswa.
- d. Mendukung belajar siswa.

Arsyad (2013) media dalam pendidikan sebagai alat bantu pada proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu media pembelajaran adalah media pembelajaran video interaktif yang berupa media video yang dijadikan alat pembelajaran dengan dibuat semenarik mungkin agar penyampaian materi lebih mudah dipahami. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak sama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.

Manfaat dari penggunaan media video interaktif sebagai berikut:

- a. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain.
- b. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.

Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwujud.

- c. Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video juga menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.
- d. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengandung pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
- e. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- f. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.
- g. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

Implementais model pembelajaran berbasis masalah dan media video interaktif ini dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Djamarah (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Benjamin Bloom dalam Nana Sudjana (2009) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

- a) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi;
- b) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima spek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi;

- c) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Secara garis besar hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal yang berasal dari siswa/peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik.

a. Faktor Internal

Menurut Munadi (2008) faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada 2, yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Demikian juga kondisi saraf pengontrol keadaan dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Disamping kondisi-kondisi tersebut, merupakan hal yang penting pula untuk memperhatikan kondisi panca indera.

2) Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi serta kognitif dan daya ingat.

b. Faktor Eksternal

Menurut Munadi (2008:31) faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada 2 (dua), yaitu:

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat berupa lingkungan sosial.

2) Faktor Instrumental

Faktor- faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas serta guru.

Dengan adanya inovasi penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan video diharapkan siswa akan lebih aktif dalam belajar

karena model pembelajaran ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun secara kelompok yang telah dimunculkan oleh guru. Selain itu media yang digunakan berupa video ini lebih memudahkan siswa dalam memahami materi dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun sesuai keinginan siswa.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian eksperimen murni (*true experimental design*) dengan desain yang menggunakan pra tes dan pasca tes, dengan kelompok-kelompok yang diacak. Dalam Arief Furchan (2011), disebutkan bahwa dalam pelaksanaan penelitian dengan desain ini subjek dimasukkan dalam kelompok uji coba dan kelompok pengendali secara acak dan diberi pra tes tentang variabel terikat Y. Perlakuan diberikan hanya kepada subyek dalam kelompok coba dalam jangka waktu tertentu, dan sesudah itu, variabel terikat kedua kelompok tersebut diukur. Perbedaan rata-rata antara pra tes dan pasca tes ($Y_2 - Y_1$) bagi setiap kelompok dihitung, kemudian skor perbedaan rata-rata ini dibandingkan guna memastikan apakah perlakuan eksperimen yang diberikan kepada kelompok coba telah menyebabkan perubahan yang lebih besar daripada kelompok pengendali. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelompok	Pra tes	Variabel Bebas	Pasca tes
E	Y_1	X	Y_2
P	Y_1	-	Y_2

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Dalam tahap persiapan meliputi, tahap observasi, wawancara, menyusun instrumen pembelajaran, dan melakukan uji coba instrumen. Sedangkan pada tahap pelaksanaan meliputi; memberikan pra tes kepada seluruh siswa kelas XI IPS, memberikan perlakuan (X) pada kelas eksperimen, memberikan perlakuan (-) pada kelas kontrol, memberikan pasca tes, dan menganalisis data skor tes dengan uji statistic.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Pulokulon. Sementara sampel yang digunakan adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel ini

menggunakan teknik sampling secara acak (*simple random sampling*).

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010). Sementara dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memilih dokumen atau arsip yang sesuai dengan penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian. Adapun data-data yang diperlukan peneliti adalah data primer atau data nilai yang didapatkan selama penelitian dilakukan. Baik nilai pra tes maupun pasca tes untuk dianalisis. Tes di berikan sebelum dan sesudah melakuan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum soal digunakan untuk tes terlebih dahulu dilakukan uji instrumen dengan cara: (1) uji validitas. Uji validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan soal yang digunakan. Item soal dikatakan valid jika $r_{xy\text{hitung}}$ (diperoleh dari perhitungan korelasi *product moment* dengan angka kasar) lebih besar dari $r_{xy\text{tabel}}$, dengan taraf nyata $\alpha=5\%$. (2) uji reliabilitas. Reliabilitas dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsisten, dan stabil, sehingga bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama. Metode yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas soal adalah menggunakan metode belah dua (*Split Half Method*) dengan rumus Spearman Brown, uji taraf kesukaran dan uji daya beda soal. (3) Taraf Kesukaran. Tingkat kesukaran atau taraf kesukaran adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangkau banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul. (4) Daya Beda. Daya pembeda soal adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai.

Hal ini dilakukan agar soal yang digunakan dalam tes benar-benar soal yang memenuhi standar. Sedangkan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data primer dari hasil penelitian.

Sebelum data diolah terlebih dahulu melakukan uji homogenitas dan normalitas. Uji homogenitas varians digunakan untuk mengetahui apakah variansi sampel yang diambil homogen

(sama). Sedangkan uji normalitas Untuk mengetahui apakah sampel penelitian berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas pada nilai pra tes.

Teknik dalam menganalisis data penelitian menggunakan uji-t dengan statistik *uji independent sample test* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) kriteria pembandingnya yaitu H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan df (n_1+n_2-2) . Hipotesisnya:

H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar siswa pada penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan video dan tanpa video materi jurnal penyesuaian pada kelas XI IPS di SMA N 1 Pulokulon Grobogan Jawa Tengah

H_a : ada perbedaan hasil belajar siswa pada penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan video dan tanpa video materi jurnal penyesuaian pada kelas XI IPS di SMA N 1 Pulokulon Grobogan Jawa Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni dengan desain yang menggunakan pra tes dan pasca tes, dengan kelompok-kelompok yang diacak. Sebelum melakukan penelitian, semua instrumen pembelajaran divalidasi terlebih dahulu. Uji instrumen soal kepada siswa kelas XII IPS di SMA N 1 Pulokulon. Soal-soal yang diajukan sebanyak 20 butir dalam bentuk pilihan ganda. Selanjutnya soal tersebut dilakukan analisis butir soal tes meliputi uji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda. Uji validitas ini menggunakan korelasi *Product Moment*. Dari 20 soal yang diuji validitas, 16 soal dikategorikan valid dan 4 soal dikategorikan tidak valid. Uji reliabilitas ini menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan cara menganalisis satu kali pengetesan. Dari perhitungannya didapatkan r sebesar 0,92. Tingkat kesukaran soal diperoleh 1 soal kategori mudah, 8 soal kategori sedang dan 11 soal kategori sulit. Sedangkan daya beda soal didapatkan 4 soal kategori jelek, 3 soal kategori cukup, 12 soal kategori baik dan 1 soal kategori sangat baik. Dari empat uji analisis butir soal diatas, didapatkan bahwa dari 20 soal ternyata ada 4 soal yang dibuang (tidak dipakai) dan tersisa 16 soal digunakan dalam penelitian yang diujikan kepada siswa untu pra tes dan pasca tes.

Sebelum terpilih kelas untuk dijadikan sampel, peneliti memberikan tes awal kepada seluruh siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Pulokulon. Setelah itu, hasil nilai seluruh siswa kelas XI IPS diuji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Setelah dilakukan uji normalitas diketahui bahwa ketiga kelas memiliki nilai sig 0,200; 0,141 dan 0,115. Ketiganya memiliki signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti populasi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Hasil normalitas pengolahan data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Normalitas

Tests of Normality						
Kode	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai 1	.101	34	.200 [*]	.961	34	.257
2	.132	34	.141	.959	34	.231
3	.136	34	.115	.964	34	.312

a. Lilliefors Significance Correction

Setelah diketahui ketiga kelas berdistribusi normal dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas variansnya menggunakan *levene test*. setelah uji homogenitas diketahui bahwa sig sebesar $0,846 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelas tersebut adalah homogen. Hasil analisis homogenitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Nilai	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	.167	2	99	.846

Setelah diketahui ke tiga kelas tersebut homogen, maka dilakukan pengundian untuk menentukan kelas sampel. Hasil pengundian diketahui bahwa kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, diberikan pra tes untuk materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dilihat dari nilai rata-rata, diketahui bahwa nilai rata-rata pra tes kelas XI IPS 1 sebesar 58,53 dan nilai rata-rata pra tes kelas XI IPS 2 sebesar 57,80. Selanjutnya proses belajar mengajar dimulai dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan video untuk kelas eksperimen dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah tanpa video. Pada akhir proses belajar mengajar siswa di beri pasca tes. Hasil rata-rata pasca tes kelas eksperimen sebesar 85,29 dan hasil rata-rata pasca tes kelas kontrol sebesar 80,15.

Rentan nilai hasil pra tes dan pasca tes dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Rentan Nilai Hasil Pra Tes dan Pasca Tes

Rentan Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pra Tes	Pasca Tes	Pra Tes	Pasca Tes
86-100	-	15	-	13
71-85	6	19	4	21
56-70	12	-	12	
40-55	16	-	18	

Untuk dapat menganalisis data penelitian ini, maka digunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan video dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah tanpa video. Hipotesis yang diajukan adalah H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, H_1 : ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis pra tes uji-t dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Analisis Pra Tes

Independent Samples Test										
Nilai	Equal variances assumed	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
	Equal variances not assumed	.024	.877	.284	66	.778	.735	2.592	-4.439	5.910
	Equal variances not assumed			.284	66.992	.778	.735	2.592	-4.439	5.910

Dari hasil analisis pra tes uji-t diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,284 dengan taraf signifikansi sebesar 0,778. Sedangkan diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,00 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena $t_{hitung} \leq t_{Tabel}$ ($0,0,284 < 2,00$), sehingga tidak terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis pasca tes dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil Analisis Pasca Tes

Independent Samples Test										
Nilai	Equal variances assumed	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
	Equal variances not assumed	3.921	.052	2.041	66	.045	5.14706	2.52209	1.1155	10.18257
	Equal variances not assumed			2.041	61.875	.046	5.14706	2.52209	1.0539	10.18994

Hasil analisis pasca tes diatas menyebutkan bahwa perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 2,041 dengan taraf signifikansi sebesar 0,045.

Sedangkan diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,00 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,041 > 2,00$), maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditolak dan H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan video berbeda pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa video diterima.

Pembahasan

Dari hasil analisis uji coba soal (validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda) terdapat 34 siswa kelas XII IPS SMA N 1 Pulokulon diperoleh soal-soal yang layak digunakan sebagai soal pra tes dan pasca tes yaitu sebanyak 16 soal. Selanjutnya dari analisis uji normalitas pada nilai pra tes diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk masing-masing kelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Setelah dilakukan uji normalitas, kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kemampuan yang dimiliki siswa pada semua kelas homogen. Hasil dari analisis uji homogenitas, diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa varian populasi adalah telah homogen, maka populasi tersebut dinyatakan boleh digunakan untuk penelitian.

Selanjutnya dilakukan penentuan sampel secara acak. Dari pengacakan didapatkan sampel yang terdiri dari dua kelas yaitu XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan video dan XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa video.

Setelah terpilih kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian dilakukan proses pembelajaran dengan rancangan penelitian yang telah dibuat. Sebelum memberi perlakuan pada objek penelitian, terlebih dahulu di beri soal (pra tes) untuk mengetahui kemampuan awalnya. Pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan video sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa video. Pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan

dengan alokasi waktu tiap pertemuan (3x45 menit). Setelah proses pembelajaran selesai di berikan kembali soal (pasca tes) yang sama dengan diawal. Kemudian dilakukan analisis hasil pra tes dan pasca tes untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dalam penelitian.

Dari hasil pra tes dan pasca tes dianalisis menggunakan uji-t yang bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan anatara rata-rata hasil belajar siswa antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk uji-t pra tes diketahui nilai t_{hitung} sebesar 0,554, dari hasil tersebut diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan t_{tabel} 2,00 dengan taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa sebelum menerima perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sedangkan dari uji-t pasca tes diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2,041. Dari analisis diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan t_{tabel} sebesar 2,00 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hal ini berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil nilai rata-rata pra tes dan pasca tes juga menunjukkan perbedaan, dimana kelas eksperimen yang dilakukan di kelas XI IPS 1 rata-rata pra tes sebesar 58,53 dan pasca tes sebesar 85,29. Berbeda dengan kelas kontrol yang dilakukan di kelas XI IPS 2 dimana rata-rata nilai pra tes sebesar 57,80 dan pasca tes sebesar 80,15. Kedua kelas tersebut memang sama-sama mengalami kenaikan rata-rata nilai dari pra tes ke pasca tes. Namun pada kelas eksperimen lebih tinggi persentasi kenaikannya. Perbedaan peningkatan tes pada kedua kelas ini tidak terlepas dari perlakuan yang diberikan pada saat penelitian.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diatas, ditinjau dari nilai pra tes dan pasca tes siswa menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan video lebih besar dari pada hasil belajar kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tanpa video. Hal ini tidak terlepas dari model dan media pendukung yang digunakan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang berkembang saat ini sudah menekankan untuk berpusat pada

siswa. Dimana guru hanya sebagai fasilitator (penulis skenario). Paradigma pendidikan yang berkembang saat ini telah dirubah dari pengajaran menjadi pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pada model pembelajaran ini, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru.

Media pembelajaran menurut Arsyad (2013) adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah. Pemilihan media juga harus disesuaikan dengan siswa. Media berbasis video merupakan alat pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin agar penyampaian materi mudah dipahami. Video menggambarkan suatu objek yang bergerak sama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.

Media pembelajaran video ini juga memiliki banyak manfaat, dalam hal ini pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Siswa juga akan lebih mudah memahami makna dari materi yang dipelajari serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran dan media yang digunakan bervariasi tidak semata-mata hanya melalui komunikasi verbal atau penuturan kata-kata lisan dari pengajar. Dengan variasi ini siswa tidak akan bosan dan guru juga tidak kehabisan tenaga. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tetapi juga dari aktivitas yang lain dilakukan seperti mengamati, melakukan, demonstrasi dan lain sebagainya.

Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elviarni dan Okky Harzaini dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode PBL Secara Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Di SMK-TR Raksana Meda", dengan hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua bentuk metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Fisika terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK-TR Raksana Medan tahun pelajaran 2011/2012 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($67,12 > 1,697$).

Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa implementasi

model pembelajaran berbasis masalah dengan video dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pulukulon Grobogan pada materi jurnal penyesuaian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, pengajuan hipotesis, analisis data penelitian dan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah dengan dan tanpa menggunakan video pada materi jurnal penyesuaian kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pulukulon Grobogan Jawa Tengah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain: (1) Pihak sekolah diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan video sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran akuntansi khususnya kompetensi dasar Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa, namun perlu diperhatikan dalam pembuatan video harus disesuaikan dengan isi materi dan ketelitian dalam membuat butir soal yang akan diberikan ke peserta didik, (2) Pihak sekolah diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan video sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran akuntansi khususnya kompetensi dasar Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa, namun perlu diperhatikan dalam pembuatan video harus disesuaikan dengan isi materi dan ketelitian dalam membuat butir soal yang akan diberikan ke peserta didik, (3) Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam dengan memperbaiki faktor afektif dan psikomotorik siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anis, Yuliasutik. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Video Compact Disk*

- (VCD) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus Di Akper Rustida Banyuwangi). Tesis tidak diterbitkan. Banyuwangi. PPs Akper Rustida Banyuwangi.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ary, Donal. dkk. 2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan Tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar. 2006. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006. tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Lampiran 2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SMP, Mts, dan SMPLB*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harti, Dwi. 2009. *Modul Akuntansi 1B untuk SMK dan MAK*. Jakarta: Airlangga.
- Hartoyo dan Wikono. 2011. *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Surabaya: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia
- Ibrahim, M. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya : Unipress.
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reeve M, James, dkk. 2009. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Terjemahaan Damayanti Dian. Jakarta: Salemba Empat.
- Riduwan, 2013. *Dasar-Dasar Statistik Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Roesminingsih dan Lamijan. 2011. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan.
- Satiningsih, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudjana, Nana.2008.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sunyoto, Danang. 2013. *Metode dan Instrumen Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: CAPS.

Trianto.2009.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.2005. Jakarta

